

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Teologi Postmodern: Gagasan, Tokoh, dan Dampaknya bagi Pendidikan Iman Generasi Muda Gereja Masa Kini di Indonesia

Anton Kurniawan Sidharta^{1*}, Frans H.M Silalahi²

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Tangerang, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: papianton@gmail.com

Abstract: *Postmodernism has challenged conventional understandings of truth, authority, and metanarrative, influencing the faith formation of young Christians in today's digital and pluralistic context. This study aims to examine key ideas in postmodern theology and their implications for the faith life of young Christians. Using a qualitative approach through literature study, the research analyzes the perspectives of Jean-François Lyotard, Jacques Derrida, and John D. Caputo, particularly concerning relativism, the rejection of metanarratives, deconstruction, pluralism, and authority. The findings indicate that postmodern values influence young Christians' understanding of truth, identity, morality, and their relationship with the church. The study proposes relational discipleship, narrative approaches, safe faith communities, and dialogical Christian education as constructive responses. The church is therefore called to engage postmodern culture critically and constructively while communicating the biblical gospel in ways that remain faithful and contextually relevant.*

Keywords: *postmodern theology; metanarrative; young Christians; relativism; discipleship; Christian education*

Abstrak: Postmodernisme menantang pemahaman konvensional tentang kebenaran, otoritas, dan metanarasi serta memengaruhi pembentukan iman generasi muda Kristen dalam konteks digital dan pluralistik. Penelitian ini bertujuan mengkaji gagasan utama teologi postmodern dan implikasinya terhadap kehidupan iman generasi muda Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis pemikiran Jean-François Lyotard, Jacques Derrida, dan John D. Caputo, khususnya mengenai relativisme, penolakan terhadap metanarasi, dekonstruksi, pluralisme, dan otoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai postmodern memengaruhi cara generasi muda memahami kebenaran, identitas, moralitas, serta relasi mereka dengan gereja. Penelitian ini menawarkan pemuridan relasional, pendekatan naratif, komunitas iman yang aman, dan pendidikan Kristen dialogis sebagai respons konstruktif. Gereja dipanggil untuk menghadapi budaya postmodern secara kritis dan konstruktif dengan mengomunikasikan Injil secara setia sekaligus relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: teologi postmodern; metanarasi; generasi muda Kristen; relativisme; pemuridan; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia intelektual sejak paruh abad ke 20 ditandai oleh munculnya sebuah paradigma baru yang dikenal sebagai postmodernisme. Secara etimologis istilah postmodernisme berasal dari kata *post* yang artinya sesudah dan modern atau modernisme, yang secara harfiah menunjuk pada sesuatu yang datang sesudah modernisme. Sementara dalam konteks filsafat dan sejarah, postmodernisme merujuk pada suatu pola pikir yang muncul sebagai reaksi kritis terhadap modernisme yang menekankan rasionalitas, kemajuan dan universalisme. Kaum modernisme percaya bahwa melalui rasio, ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, manusia dapat menemukan kebenaran universal yang objektif dan stabil. Namun, serangkaian krisis seperti perang dunia, kolonialisme, kehancuran ekologi dan kegagalan proyek-proyek ideologis besar membuat banyak pemikir meragukan optimisme kaum modernisme, karena ketidakpercayaan itulah itulah postmodernisme lahir dan menawarkan kritik tajam terhadap klaim klaim kebenaran universal dan klaim klaim yang dianggap mapan.

Dalam konteks teologi kontemporer, postmodernisme tidak hanya menantang klaim klaim modern tentang rasionalitas dan kemajuan tetapi juga mengguncangkan cara gereja dalam memahami kebenaran, wahyu dan otoritas Alkitab. Jean-François Lyotard. Menyebut tanda khas dari kondisi postmodern sebagai “*incredulity towards metanarratives*” atau ketidakpercayaan terhadap metanarasi yang mengklaim secara total. Sementara Stanley J. Grenz menegaskan bahwa iklim intelektual ini melahirkan relativisme kebenaran, pluralisme radikal, serta kecurigaan terhadap bahasa dan struktur kuasa yang mengklaim otoritas tunggal, termasuk otoritas teologis.¹ Sementara diranah misiologi pemberitaan Injil, Paipi dan rekan-rekan menunjukkan bahwa relativisme dan individualisme postmodern berimplikasi langsung pada pemberitaan Injil karena klaim eksklusif Kristus kerap dianggap intoleran di tengah budaya yang menjunjung tinggi otonomi pilihan religius.² Dampak tersebut juga terlihat nyata dalam kehidupan iman generasi muda masa kini. Studi *longitudinal National Study of Youth and Religion* yang dirangkum oleh Christian Smith dan Patricia Snell memperlihatkan bahwa banyak emerging adults di Barat tetap mengidentifikasi diri sebagai Kristen, namun menunjukkan keterputusan antara identitas religius mereka dengan praksis kehidupan sehari-hari.³

Lalu bagaimana dengan di Asia dan Indonesia? Generasi masa kini di Indonesia yang didominasi oleh generasi Z menunjukan bagaimana budaya populer yang sangat dipengaruhi

¹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1996).

² Armin Paipi et al., “Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil,” *Humanis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–1472.

³ Christian Smith and Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

media digital membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Generasi Z cenderung individualistik, sangat akrab dengan teknologi, dan terpapar budaya konsumtif serta hedonik yang menggeser orientasi dan teosentris menjadi antroposentris.⁴ Budaya postmodern mendorong cara beriman yang instan dan emosional, sementara pemahaman doktrinal yang mendalam dan komitmen etis jangka panjang sering kali terpinggirkan. Sementara Rannu dan Sari, melalui studi tentang dinamika tantangan iman generasi muda masa kini, mengamati bahwa paparan berlebih terhadap dunia digital, relativisme nilai dan kultur serba cepat memberi kontribusi besar pada ketidakkonsistenan spiritual, penurunan komitmen terhadap praktik ibadah, serta kecenderungan menjauh dari gereja tanpa secara formal menyingkirkan identitas Kristen.⁵ Mereka menyebut perlunya strategi pastoral yang baru untuk menolong generasi muda masa kini dalam mengintegrasikan iman dengan realitas postmodern, bukan sekedar mengulang pola katekisasi tradisional yang kurang menyentuh pergumulan eksistensial mereka.

Secara khusus juga dari sisi doktrin, Wiranata, Latusay, dan Rumondang memetakan bagaimana relativisme, pluralisme, teknologi, dan individualisme, empat ciri khas postmodernisme itu menggeser pemahaman spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia.⁶ Ia menunjukkan bahwa generasi ini cenderung memandang iman sebagai pilihan personal yang dapat dinegosiasikan sesuai pengalaman subjektif sehingga spiritualitas bergerak dari komunal menjadi privat, pertobatan menjadi sekedar inspirasi bahkan Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas juga dipandang mereka hanya sebagai salah satu sumber inspirasi moral. Sementara laporan yang dipresentasikan oleh Wahana Visi Indonesia dan PGI mengungkapkan bahwa sebagian signifikan remaja Kristen di Indonesia belum mengambil komitmen pribadi untuk mengikut Yesus, meskipun secara identitas masih mengakui diri sebagai Kristen.⁷ Pola ini menunjukkan ciri khas postmodernisme yaitu keterbukaan terhadap spiritualitas, namun enggan terhadap klaim eksklusif dan komitmen total. Secara teologis dan praktis, beberapa contoh di atas telah memperlihatkan bahwa postmodernisme di Asia terutama di Indonesia hadir sebagai iklim budaya yang dihirup anak muda setiap hari melalui normalisasi gaya hidup yang bertentangan dengan iman Kristen, media digital yang membentuk cara beragama, budaya populer yang mendorong moralitas cair, serta paradigma otoritas yang digantikan oleh pengalaman subjektif.

⁴ Barbara Green Winslet Bessie, Neti Saekoko, dan Andrian Wira Syahputra, "Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z: Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71.

⁵ Risky Rannu dan Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–136.

⁶ Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen dalam Arus Postmodern," *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296.

⁷ "Riset WVI: 33% Remaja Kristen Indonesia Tidak Membuat Komitmen Pribadi untuk Mengikuti Yesus Kristus," *Gramedia Post*, 29 November 2022, diakses 1 Desember 2025.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama mendeskripsikan dan menganalisis gagasan-gagasan kunci teologi postmodern sebagaimana dirumuskan pemikir utamanya seperti Lyotard, Derrida dan Caputo, lalu mengaji implikasi teologis dan ciri ciri postmodernisme tersebut terhadap pemahaman gereja mengenai metanarasi Alkitab, Kebenaran Injil dan otoritas Kitab Suci dan menjelaskan dampak nilai nilai postmodernisme terhadap kehidupan iman generasi muda Kristen saat ini dan menutupnya dengan rumusan respon teologis dan pedagogis yang konstruktif bagi gereja, berupa prinsip prinsip dasar bagi pendidikan iman dan pemuridan generasi muda yang bersifat dialogis, memberi ruang bertanya dan ruang keragu ragan sebagai jalan masuk kebenaran Injil masuk dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wacana pendidikan iman Kristen terutama generasi muda masa kini di Indonesia dengan menawarkan kerangka pemikiran yang dapat menolong gereja merancang strategi pembinaan iman yang relevan bagi generasi postmodern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *library research*.⁸ Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami dan menginterpretasi gagasan gagasan teologis dan filosofis mengenai postmodernisme serta implikasinya bagi pendidikan iman generasi muda gereja. Sumber datanya sendiri terdiri dari beberapa literatur filsafat dan teologi yang relevan dengan tema postmodernisme, termasuk karya-karya utama tokoh postmodern seperti Jean-François Lyotard, Jacques Derrida dan, John D. Caputo, serta telaah akademik dari perspektif teologi Kristen yang menanggapi postmodernisme. Prosedur penelitian ini sendiri meliputi tiga langkah utama yaitu: Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan postmodernisme, teologi postmodern, serta kehidupan iman generasi muda Kristen. Selanjutnya, dilakukan pembacaan kritis dan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama pemikiran postmodern, seperti relativisme kebenaran, penolakan terhadap metanarasi, dekonstruksi, pluralisme, dan krisis otoritas, serta implikasinya terhadap teologi Kristen dan pendidikan iman generasi muda gereja. Temuan-temuan teoritis kemudian diinterpretasikan secara teologis dan disintesis dengan konteks gerejawi masa kini, khususnya dalam pendidikan iman dan pembinaan generasi muda, sehingga menghasilkan respons teologis yang kritis sekaligus konstruktif.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.16>

Melalui rangkaian proses tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, terstruktur, dan sesuai dengan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Postmodernisme dan beberapa ciri utamanya

Postmodernisme sering dipahami sebagai kritik terhadap pandangan modernitas. Jika modernitas menaruh kepercayaan tinggi pada kemampuan nalar berpikir manusia dan sains untuk membawa kemajuan, postmodernisme justru mempertanyakan klaim klaim tersebut. Beberapa ciri utama Postmodernisme yang paling mendominasi adalah Relativisme kebenaran. Dalam paradigma ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang objektif, universal, dan tetap, melainkan subjektif, kontekstual, dan terikat komunitas. Tidak ada kebenaran yang absolut. Setiap individu bebas menentukan apa yang dianggap benar bagi dirinya sendiri. Ketika kebenaran dipersepsikan sebagai hal yang relatif, maka klaim iman Kristen yang sifatnya eksklusif di mana keselamatan hanya ada didalam Yesus menjadi tidak relevan, intoleran, bahkan ofensif terhadap pluralitas atau keberagaman agama.

Lyotard juga menyatakan bahwa ciri khas lain postmodern adalah ketidakpercayaan terhadap metanarasi.⁹ Metanarasi sendiri adalah cerita besar yang mencoba menjelaskan seluruh realitas secara menyeluruh seperti asal usul dunia, tujuan sejarah, identitas manusia, dan makna hidup. Metanarasi memberi kerangka tunggal yang menyatukan berbagai kisah kecil di dalam satu alur yang koheren dan memberi legitimasi bagi pengetahuan, moralitas, dan tatanan sosial.¹⁰ Dalam teologi Kristen, menyebut metanarasi Alkitab sebagai alur besar yang merangkum keseluruhan kisah kisah Kitab Suci yaitu:

Penciptaan	Allah menciptakan dunia dan manusia dengan tujuan baik, indah, dan penuh makna. Segala sesuatu bermula dari rancangan Allah yang sempurna. (Kej 1:1; Kej 1:27; Kej 1:31)
Kejatuhan	Manusia memberontak melawan Allah sehingga dosa masuk dan merusak hubungan dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Dunia menjadi kacau dan rusak. (Kej 3:6-7; Roma 3:23; Roma 5:12)
Penebusan	Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia melalui Karya Salib dan kebangkitan-Nya. Keselamatan dan pengampunan tersedia bagi

⁹ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, trans. Geoff Bennington and Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

¹⁰ Bob C. Greene, "From Skepticism to Story: Reclaiming the Bible's Metanarrative for Postmodern Audiences," *Religions* 16, no. 8 (2025): 996, <https://doi.org/10.3390/rel16080996>

	semua yang percaya kepada-Nya. (Yoh 3:16; Roma 5:8, Ef 1:7)
Pembaruan	Roh Kudus memperbaharui hidup setiap orang percaya, memampukan mereka bertumbuh dalam kekudusan, Karakter Kristus, dan hidup dipulihkan dari dalam keluar. (2 Kor 5:17; Roma 12:2, Gal 5:22-23)
Pemulihan	Pada akhirnya Allah akan memulihkan seluruh ciptaan, langit baru dan bumi baru. Tidak ada lagi dosa, air mata, dan penderitaan. Segala sesuatu kembali seperti yang Allah kehendaki. (Why 21:1; Why 21:4; Kis 3:21)

Dapat dijelaskan melalui tabel diatas bahwa narasi penciptaan menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan menyatakan bahwa semua yang diciptakannya itu sungguh amat baik. Namun, manusia jatuh kedalam dosa melalui ketidaktaatan sehingga semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Dalam kasih-Nya, Allah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus bagi penebusan manusia, dan melalui Kristus, orang percaya mengalami pembaruan hidup oleh Roh Kudus. Keseluruhan sejarah kemudian bergerak menuju pemulihan seluruhnya dengan langit yang baru dan bumi yang baru. Jadi Metanarasi memandang Alkitab bukan sekedar kumpulan teks lepas, tetapi satu kisah besar karya Allah; Allah menciptakan dunia ini, manusia jatuh dalam dosa, Allah menebus melalui Kristus, dan pada akhirnya segala sesuatu dipulihkan dalam langit baru dan bumi yang baru.¹¹

Tapi pandangan itu ditolak oleh Postmodernisme dengan berbagai alasan. Dalam *The Postmodern Condition*, Lyotard menjelaskan bahwa metanarasi tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga melegitimasi lembaga dan klaim pengetahuan tertentu.¹² Ia menunjukkan bahwa narasi besar dipakai untuk membenarkan struktur kekuasaan dan institusi tertentu. Postmodernisme melihat metanarasi Alkitab sebagai narasi dominan yang cenderung meminggirkan suara lain dan sering dibaca sebagai *regime of truth* yang melayani kepentingan kuasa. Karena itu, banyak pemikir postmodern curiga bahwa cerita besar itu sama dengan ideologi yang ingin menguasai dunia, bukan sekedar menjelaskan tentang dunia. Metanarasi juga dianggap menekan perbedaan dan menyederhanakan realitas. Penulis yang mengulas Lyotard menegaskan bahwa modernitas bergantung pada metanarasi atau *grand recits* yaitu cerita besar yang sebuah budaya ceritakan tentang dirinya sendiri, tetapi sekaligus menyembunyikan kontradiksi dan

¹¹ City to City Indonesia, *Injil sebagai Cerita: Menemukan Tempat Kita dalam Cerita Penebusan Allah*, materi pelatihan (Jakarta: City to City Indonesia, n.d.), 19.

¹² Lyotard, *The Postmodern Condition*, xxiv; lihat juga ringkasan dalam “Jean-François Lyotard,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2018.

ketidakadilan di dalam tatanan sosial.¹³ Dengan kata lain, metanarasi ditolak karena dianggap terlalu menyatukan dan menyamaratakan semua pengalaman ke dalam satu pola; Memberi ruang sangat kecil bagi suara minoritas, yang tidak cocok dengan cerita besar itu dan cenderung menjustifikasi tindakan kekerasan atau pemaksaan atas nama kebenaran universal.

Tokoh-tokoh Kunci Teologi Postmodernisme

Jean-François Lyotard (1924-1998)

Jean-François Lyotard dikenal dari bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* mendefinisikan postmodernisme sebagai ketidakpercayaan kepada metanarasi. Lyotard melihat Kekristenan sebagai salah satu contoh utama metanarasi emansipasi atau emansipasi *par excellence* yang menaklukkan narasi narasi yang lain. Dari sudut pandang Lyotard problem bukan hanya isi dari narasinya, tetapi pretensi dan klaim legitimasi universal. Setiap klaim ‘satu kisah yang menjelaskan semuanya’ dicurigai sebagai sarana kekuasaan yang membungkam suara suara lain yang minoritas, budaya lokal atau kisah kisah kecil yang berbeda. Karena itu implikasi logis dari analisisnya adalah kecurigaan terhadap metanarasi Alkitab sebagai klaim tunggal dan universal, bukan sekedar sebagai salah satu kisah iman diantara yang lain. Dari pemahaman tersebut bisa disimpulkan, postmodernisme Lyotard bersifat Anti Fondasionalis atau menolak fondasi tunggal bagi pengetahuan; Anti Totalitas atau curiga terhadap klaim universal dan Pro Pluralitas atau memberi ruang bagi banyak narasi lokal.

Jacques Derrida (1930-2004)

Jacques Derrida dikenal dengan gagasan dekonstruksi dan konteks lewat karya karya seperti *Of Grammatology*, *Writing and Difference*, dan tulisan lainnya pada akhir tahun 1960. Konsep dekonstruksi yang Derrida tekankan yakni cara membaca teks dengan membongkar posisi biner dan asumsi tersembunyi yang menopang suatu wacana. Dalam pandangannya, tidak ada makna yang benar benar final; setiap teks selalu terbuka terhadap pembacaan baru.¹⁴ Perkataan Derrida yang sering dikutip adalah, *il n’y a pas de hors-texte* atau tidak ada sesuatu di luar teks, bukan berarti bahwa tidak ada realitas di luar bahasa tetapi kita akan selalu mengakses realitas melalui medan bahasa dan interpretasi. Bagi teologi, hal ini berarti penafsiran Alkitab tidak dapat dipahami sebagai proses yang netral dan bebas kepentingan. Dekonstruksi mendorong gereja untuk jujur terhadap bias dan struktur kuasa yang mungkin menyelip dalam suatu tafsiran Alkitab. Namun, jika dibiarkan tanpa koreksi, dekonstruksi juga dapat mengarah pada relativisme

¹³ Nasrullah Mambrol, “The Postmodern as ‘The Incredulity towards Metanarratives,’” *Literary Theory and Criticism* (blog), 2016, diakses November 2025.

¹⁴ Smith, James K. A. *Who’s Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.

makna yaitu tidak ada satupun penafsiran yang dianggap lebih benar dari yang lain. Di titik inilah teolog Injili seperti Kevin J. Vanhoozer berupaya menunjukkan bahwa hermeneutika yang bertanggung jawab tetap mungkin, dengan menggabungkan kesadaran akan pluralitas tafsir dan keyakinan bahwa Allah sungguh berfirman melalui Kitab Suci.¹⁵

Dekonstruksi Derrida tidak secara langsung menyerang Alkitab, tetapi punya implikasi besar terhadap segala klaim kebenaran tekstual, termasuk salah satunya Alkitab seperti 1) Tidak ada makna tunggal dan final artinya setiap teks termasuk Alkitab mengandung ketegangan, celah dan kemungkinan makna yang tidak bisa ditutup rapat oleh satu otoritas tafsir. 2) Kecurigaan terhadap klaim satu tafsir otoritatif artinya ketika gereja mengklaim satu pembacaan resmi atau Alkitab sebagai satu satunya kebenaran, sementara dekonstruksi akan selalu mempertanyakan, suara siapa yang ditinggikan, dan suara siapa yang disingkirkan? 3) Penekanan pada konteks artinya makna teks Alkitab tidak bisa dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan pembacanya. Dalam konteks metanarasi, dekonstruksi mempersulit ide bahwa Alkitab menyediakan satu narasi besar yang maknanya sudah jelas dan tuntas. Sebaliknya teks-teks Alkitab dilihat sebagai kumpulan narasi yang kaya, berlapis, dan terbuka bagi para pembacaan yang plural.

John D. Caputo (1940)

John D. Caputo dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan apa yang ia sebut dengan *weak theology*, sebuah pendekatan teologis yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jacques Derrida. Dalam karyanya *The Weakness of God: A Theology of the Event*, Caputo menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak bekerja melalui kekuasaan atau paksaan, melainkan suatu peristiwa atau *event* yang lembut, rapuh, dan mengundang respons manusia.¹⁶ Caputo berbicara tentang Allah sebagai *weak force* atau kekuatan lemah bukan secara moral, tetapi lemah dalam pengertian tidak memaksa, tidak mengontrol, hadir dalam kerentanan, khususnya Salib Kristus. *Weak Theology* juga menekankan bahwa Allah tidak memanipulasi dunia dengan kekuatan absolut, tetapi menghadirkan diri melalui panggilan etis yang menuntut keterbukaan dan kesediaan manusia untuk merespons.

Sikap Caputo sendiri terhadap metanarasi Alkitab adalah menolak cara tradisional dalam menggemaskan. Sebagai contoh, ia kritis terhadap “*strong theology*” yang menjadikan Alkitab sebagai sebagai sistem tatanan lengkap tentang Allah yang mahakuasa. Deterministik, dan mengontrol segala sesuatu. Ia menafsirkan Alkitab sebagai arsip dari peristiwa Allah, jejak jejak

¹⁵ Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1998.

¹⁶ John D. Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event* (Bloomington: Indiana University Press, 2006).

panggilan ilahi dalam sejarah dan bukan manual doktrin yang tertutup. Caputo juga mengkritisi klaim klaim dogmatis yang kaku dicurigai karena berisiko mengkhianati kelembahlembutan dan kerentanan kasih Allah yang tampak di kayu salib. Dengan kata lain, Caputo tidak menolak Injil, tetapi medekonstruksi cara tradisional dalam menceritakan Injil, dan menggantinya dengan narasi yang menekankan kelemahan, kerentanan, dan keterbukaan. Teologi ini di satu sisi menolong gereja untuk menghindari konsep Allah yang dipakai untuk melegitimasi kekerasan atau dominasi. Allah yang disaksikan oleh Injil adalah Allah yang rela menderita di Kayu Salib. Namun, disisi lain, jika hal itu dimutlakkan, *weak theology* berisiko mengaburkan aspek kekudusan dan kuasa Allah yang juga tegas di dalam Alkitab.

Dampak Postmodernisme terhadap generasi muda gereja masa kini

Generasi Muda Kristen masa kini kebanyakan tidak mempelajari postmodernisme melalui buku filsafat atau seminar seminar tentang postmodernisme tetapi mereka menghirupnya dari budaya sehari-hari yang mereka dapatkan di media sosial, musik, film dan percakapan digital. Nilai-nilai postmodern itu meresap secara intuitif dalam cara mereka memandang diri orang lain dan iman. Dampak nyata adalah meningkatnya kecenderungan bertanya dan meragukan ajaran dan nilai yang dulu mereka terima begitu saja. Bagi banyak anak muda masa kini, iman tidak lagi diwarisi secara otomatis; mereka ingin tahu “mengapa saya harus percaya ini?” Sikap kritis ini sebenarnya positif jika diarahkan ke dialog yang sehat, Namun tanpa pendampingan, keraguan dapat berubah menjadi skeptisisme dan menjauh dari gereja, berikut adalah beberapa dampak postmodernisme terhadap generasi muda gereja masa kini:

Pertanyaan dan Keraguan Terhadap Iman

Riset dari Barna, sebuah lembaga riset dan konsultan yang fokus meneliti agama, iman kristen dan budaya terutama di konteks gereja yang dirangkum oleh David Kinnaman menunjukkan bahwa sekitar 60% anak muda yang aktif di gereja saat remaja memilih untuk meninggalkan gereja ketika berusia 16-29 Tahun, bukan karena tiba-tiba memilih menjadi atheis, tetapi karena mereka merasa gereja tidak memberi ruang aman bagi pertanyaan, keraguan dan pergumulan intelektual mereka.¹⁷ Kinnaman mengkategorikan mereka sebagai *nomads*, *prodigals* dan *exiles* yang bergumul dengan akses informasi, otoritas dan relevansi iman di tengah budaya postmodern dan digital.

¹⁷ David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011), 19–21, 37–38.

Relativisme moral dan agama *Moralistic Therapeutic Deism*

Sebuah proyek penelitian dari *National Study of Youth and Religion* yang dipimpin oleh sosiolog, Christian Smith dan dianalisis bersama Melinda Lundquist Denton, merupakan salah satu peneliti komprehensif mengenai kehidupan religius dan spiritual remaja di Amerika Serikat menemukan bahwa banyak remaja Kristen tidak lagi memegang iman historis gereja, tetapi bergeser menjadi suatu pola keyakinan yang disebut *Moralistic Therapeutic Deism* atau MTD yang intinya meyakini bahwa Tuhan ada, ingin kita baik dan bahagia tetapi tidak terlalu menuntut pertobatan dan ketaatan yang radikal.¹⁸ MTD ini sangat sejalan dengan relativisme dan individualisme postmodern dimana kebenaran moral dipersepsikan sebagai sesuatu yang cair, dipilih berdasarkan apa yang terasa baik, bukan berdasarkan otoritas wahyu. Smith sendiri mengaitkannya karena pengaruh konsumerisme, relativisme, dan materialisme yang kuat dalam budaya kaum muda.

Krisis Identitas Iman dan adanya jarak dengan gereja

Studi lanjutan dari *emerging adults* atau anak muda di usia 18-19 Tahun yang dilakukan oleh Christian Smith menunjukkan bahwa ketika mereka memasuki masa dewasa awal, banyak anak muda memilih untuk menjauh dari lembaga gereja, sekaligus merelatifkan komitmen iman mereka. Dalam *Souls in Transition*, Christian Smith dan Patricia Snell mendokumentasikan penurunan kehadiran didalam ibadah di gereja, berdoa dan komitmen etis tradisional, sambil tetap mengaku seorang yang spiritual.¹⁹ Sementara David Kinnaman, presiden dari Barna Group menyebut fenomena itu sebagai "*Faith, Interrupted*" atau iman yang tidak sepenuhnya ditolak, tetapi di *pause* atau diberhentikan sementara dan dinegosiasikan ulang dalam kerangka postmodern. Lalu D. N. Nailer juga mencatatkan bahwa generasi muda masa kini jarang menginternalisasi *Christian Worldview* secara utuh, sehingga iman mereka mudah goyah di tengah relativisme budaya.²⁰ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan iman generasi muda bukan semata-mata hilangnya kepercayaan kepada agama, melainkan perubahan cara mereka memahami, menjalani, dan mengikatkan diri pada iman. Iman semakin dipandang sebagai sesuatu yang personal dan dapat dinegosiasikan berdasarkan pengalaman serta konteks kehidupan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan iman yang tidak hanya

¹⁸ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005), 118–171.

¹⁹ Christian Smith and Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (New York: Oxford University Press, 2009), 100–139, 265–292.

²⁰ D. N. Lanier, "Twenty-somethings in the Church: The Impact of a Biblical Worldview" (D.Min. diss., Asbury Theological Seminary, 2010), 35–40

mentransmisikan doktrin, tetapi juga menolong generasi muda membangun pemahaman iman Kristen yang utuh, kritis, dan berakar dalam kehidupan sehari-hari.

Pencarian Otentitas dan Komunitas yang nyata

Tetap ada peluang dan sisi positif dari dampak postmodernisme dimana generasi muda masa kini sangat menghargai kejujuran, relasi dan iman yang otentik. Dalam *Soul Searching* dan *Souls in Transition*, Smith mencatat bahwa banyak remaja dan dewasa muda tidak anti agama, tetapi mereka menolak bentuk Kekristenan yang dirasa dangkal, hipokrit, atau hanya ritual tanpa kehidupan.²¹ Lebih lagi Kenda Creasy Dean, dalam *Almost Christian*, menyimpulkan bahwa mayoritas remaja positif terhadap kekristenan tetapi apatis terhadap praktik rohani yang serius, mereka merindukan *consequential faith* yang adalah iman Kristen yang benar benar membawa konsekuensi nyata bagi identitas, orientasi hidup, keputusan moral, dan keterlibatan misi seseorang; bukan sekedar kepercayaan abstrak atau religiusitas yang dangkal, tetapi iman yang terintegrasi dengan seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.²² Dapat disimpulkan bahwa generasi masa kini sangat peduli dengan otentisitas dan inklusivitas dalam komunitas iman; mereka ingin melihat iman yang nyata, bukan hanya sekedar ritual atau kebiasaan turun menurun.

Respon Teologis Gereja Terhadap Teologi Postmodern dan dampaknya bagi pendidikan iman generasi muda masa kini

Bagaimana gereja dapat memberikan respon terhadap postmodernisme secara sekaligus kritis dan konstruktif? Beberapa usulan berikut adalah tawaran arah strategis yang dapat terus dikaji dan diterapkan dalam konteks pendidikan iman generasi muda gereja di masa kini.

Menegaskan Kembali Metanarasi Alkitab secara Naratif

Gereja perlu secara sengaja menghidupkan kembali narasi besar Alkitab yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, pembaruan, dan pemulihan sebagai kisah agung Allah yang bersifat menyeluruh, yang didalamnya setiap manusia diundang untuk menemukan identitas, makna, dan kenapa mereka diciptakan. Pendekatan naratif ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan atau

²¹ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005), 118–171; Christian Smith and Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (New York: Oxford University Press, 2009), 100–139; lihat juga “Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers,” *Youth and Religion – University of Notre Dame*, diakses 29 November 2025, <https://youthandreligion.nd.edu/announcements/soul-searching-the-religious-and-spiritual-lives-of-american-teenagers/>

²² Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (New York: Oxford University Press, 2010)

menggantikan kebenaran doktrinal, melainkan jadi jembatan dan bingkai komunikatif yang memampukan ajaran ajaran sentral iman Kristen dihadirkan dalam bentuk kisah yang utuh, koheren dan eksistensial bagi pendidikan generasi muda gereja masa kini. Dalam konteks budaya populer yang dibentuk ekosistem digital seperti serial serial di platform streaming seperti *Netflix*, *Amazon Prime* dan *Vidio* serta pola *storytelling* melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok atau Youtube Shorts, karena generasi muda masa kini lebih terbiasa menyerap nilai dan makna melalui alur cerita, karakter, dan konflik daripada melalui uraian konseptual yang abstrak. Karena itu, pewartaan Injil dan pengajaran gereja dapat dikontekstualisasikan misal dengan Mengemas khotbah di Ibadah anak muda sebagai episode-episode narasi Alkitab tentang perjalanan seri umat Allah dari kejadian hingga wahyu atau mengembangkan konten digital berupa kesaksian dan renungan singkat yang menarasikan karya Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kebenaran Injil tidak hanya sebagai kumpulan proposisi doktrinal yang benar, tetapi disampaikan sebagai kisah hidup yang menyentuh, imajinasi, afeksi, dan praksis, sekaligus menantang narasi alternatif postmodern yang relatif, fragmentaris, dan tanpa tujuan akhir yang jelas. Pendekatan ini akan membuat gereja tetap setia pada otoritas Alkitab, namun pada saat yang sama hadir secara komunikatif dan relevan di tengah generasi yang dibentuk oleh pengaruh postmodernisme didalam budaya digital.

Mengembangkan Pemuridan yang Relasional

Dalam konteks postmodern yang ditandai oleh krisis terhadap otoritas institusional, bentuk otoritas yang paling diterima oleh generasi muda masa kini bukan lagi otoritas formal yang struktural, melainkan otoritas yang rasional yang artinya satu otoritas yang lahir dari integritas hidup, kepedulian autentik, dan kedekatan yang konsisten. Karena itu, gereja perlu mengembangkan paradigma pemuridan yang berorientasi pada relasi, bukan sekedar transfer pengetahuan. Model ini dapat diwujudkan melalui kelompok kecil yang intensional, pendampingan pribadi yang didalamnya ada *mentoring* dan *spiritual direction*, serta komunitas iman yang berfungsi sebagai tempat yang aman atau *safe space*. Menurut Kantjana, *safe space* sendiri adalah inkubator pra-penginjilan bagi mereka yang sedang mencari kebenaran atau masih skeptis. Ditempat ini mereka dapat berbicara secara terbuka tentang apa saja yang ada didalam benak mereka, tentang isu apa saja yang mengganggu mereka, seperti sikap suka menghakimi, kemunafikan, intoleransi, dan legalisme. Biarkan mereka berbicara dan marilah kita menyimakny. *Safe space* juga merupakan suatu titik temu tempat orang percaya dan kaum muda postmodern dapat mengalami kehidupan komunitas yang nyata dan bermakna. Suatu ruang tempat otentisitas, penerimaan, kasih dan anugerah tercurah berlimpah-limpah. *Safe space* juga hadir sebagai magnet baru yang memikat bagi orang luar, sebagaimana ibadah gereja memikat

bagi orang yang udah bergereja.²³ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemuridan bagi generasi muda dalam konteks postmodern perlu bergerak dari pola yang hanya berorientasi pada penyampaian materi menuju proses pembentukan iman melalui relasi dan keteladanan. *Safe space* bukan berarti mengabaikan kebenaran atau membenarkan setiap pandangan, melainkan menyediakan ruang dialog yang memungkinkan generasi muda mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan pergumulan iman secara terbuka. Dengan demikian, gereja dapat mendampingi generasi muda untuk menguji berbagai pengaruh budaya secara kritis sekaligus membangun kembali komitmen iman Kristen secara sadar, autentik, dan bertanggung jawab.

Mengembangkan Apologetika Naratif dan Dialogis

Dalam konteks budaya postmodern yang sangat peka terhadap isu kekuasaan dan dominasi wacana, pendekatan apologetika yang bersifat konfrontatif, defensif atau argumentatif secara agresif seringkali justru menghasilkan resistensi dan memperkuat pemikiran yang negatif terhadap kekristenan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model apologetika yang bersifat naratif dan dialogis kepada generasi muda kristen masa kini, yaitu pendekatan yang menyampaikan alasan iman melalui kesaksian hidup yang berpadan pada Injil, kisah transformasi, praktik kasih, serta dialog yang terbuka. Yang perlu dicatat, apologetika naratif tidak meniadakan atau mengaburkan kebenaran doktrinal; sebaliknya, ia menghadirkannya dalam bentuk yang lebih dapat diakses dan relevan bagi generasi muda yang dibentuk oleh nilai pluralisme, empati, dan pencarian otentisitas. Dalam kerangka dialogis ini, mereka tidak diperlakukan sebagai objek persuasi, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, pertanyaan, dan pergumulan yang sah. Dalam pendidikan iman generasi muda kristen masa kini di Indonesia yang hidup dalam ekosistem sosial yang plural, terfragmentasi dan sangat menghargai pengalaman personal, tujuan apologetika ini bukan lagi sekedar memenangkan perdebatan, tetapi mengundang mereka untuk melihat keindahan, koherensi, dan daya transformasi Injil. Sebagai contoh praktika adalah seorang mentor bisa memulai percakapan iman melalui cerita nyata tentang bagaimana Injil mengubah keputusan, karakter, atau cara menghadapi penderitaan atau membuat ruang tanya jawab tanpa menghakimi dengan tema “*Ask Anything Night*” di Ibadah Anak muda, di sana mereka bebas bertanya tentang LGBTQ, sains, pluralisme, atau keraguan iman.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak oleh pengaruh teologi postmodern karena kehidupan mereka berakar dalam

²³ Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Jakarta: Inspirasi Utama, 2022), 325

budaya digital yang pluralistik dan cepat berubah. Nilai nilai relativisme, subjektivitas kebenaran, keraguan iman, moralitas cair dan kecurigaan terhadap otoritas melekat pada keseharian mereka, tetapi kabar baiknya mereka juga memperlihatkan kerinduan mendalam terhadap iman yang otentik dan komunitas yang menerima. Oleh sebab itu dalam pendidikan iman generasi muda gereja masa kini, memang gereja tidak boleh meremehkan pengaruh postmodernisme, tetapi juga tidak perlu bersikap defensif karena postmodernisme dapat menjadi peluang untuk Injil masuk dalam kehidupan mereka lewat pendekatan yang relational.

Secara konstruktif, penelitian ini menegaskan perlunya pemuridan yang relasional dan kontekstual bagi pendidikan iman Generasi muda masa kini. Gereja dipanggil untuk mengembangkan komunitas-komunitas kecil yang menjadi *safe space*, dan pola pendampingan yang memungkinkan anak muda mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keraguan, dan memproses konflik iman mereka tanpa takut dihakimi. Pada akhirnya, respon gereja terhadap teologi postmodern harus berakar pada Injil itu sendiri. Salib dan kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa Allah tidak hadir dalam pemaksaan tetapi sebagai Allah yang mau turun ke dunia, menderita dan menebus dosa manusia. Dalam terang injil, gereja dapat menyaring pengaruh postmodern dengan mengkritisi relativisme dan moralitas cair, sekaligus mengadopsi pendekatan baru yang kontekstual, dialogis dan penuh kasih. Dengan demikian, kebenaran Injil yang transenden dapat dijelaskan dalam bahasa zaman ini tanpa kehilangan esensinya. Generasi muda diajak bukan hanya untuk mengetahui doktrin, tetapi untuk mengalami sendiri kisah kasih Karunia Allah secara otentik dalam komunitas *safe space*. Inilah tantangan sekaligus panggilan gereja di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, Barbara Green Winslet, Neti Saekoko, dan Andrian Wira Syahputra. "Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z: Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.972>.
- Caputo, John D. *The Weakness of God: A Theology of the Event*. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- City to City Indonesia. *Injil sebagai Cerita: Menemukan Tempat Kita dalam Cerita Penebusan Allah*. Materi pelatihan. Jakarta: City to City Indonesia, n.d.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. New York: Oxford University Press, 2010.
- GramediaPost. "Riset WVI: 33% Remaja Kristen Indonesia Tidak Membuat Komitmen Pribadi untuk Mengikuti Yesus Kristus." *Gramediapost.com*, 29 November 2022. Diakses 1 Desember 2025. <https://www.gramediapost.com/2022/11/riset-wvi-33-remaja-kristen-indonesia-tidak-membuat-komitmen-pribadi-untuk-mengikuti-yesus-kristus>.
- Gratton, Peter. "Jean-François Lyotard." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 1 Desember 2025. <https://plato.stanford.edu/entries/lyotard>.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1996.
- Kantjana, Jussac. *Did God Really Say?* Jakarta: Inspirasi Utama, 2022.

- Kinnaman, David. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011.
- Lanier, D. N. "Twenty-somethings in the Church: The Impact of a Biblical Worldview." D.Min. diss., Asbury Theological Seminary, 2010.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Diterjemahkan oleh Geoff Bennington dan Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Mambrol, Nasrullah. "The Postmodern as 'The Incredulity towards Metanarratives.'" *Literary Theory and Criticism* (blog). Diakses November 2025. <https://literariness.org/2016/04/03/the-postmodern-as-the-incredulity-towards-metanarratives/>.
- Paipi, Armin, dkk. "Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–1472.
- Rannu, Risky, dan Ririn Novita Sari. "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–136. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Smith, Christian, dan Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Smith, James K. A. *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1998.
- Wartika, Eti. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen dalam Arus Postmodern." *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296. <https://doi.org/10.56194/spr.v5i1.109>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.